

SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG BERORIENTASI PADA TEOLOGI GEREJA(1940-1970)

**Thesya M. O. Napitupulu¹, Partogian Filemon Siburian², Windri Satria Nababan³,
Yennora Simamora⁴**

thesyanapitupulu@gmail.com, filemonemon67@gmail.com, windrinababan0@gmail.com ,
norayen500@gmail.com

Institus Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi pada teologi gereja pada periode 1940–1970. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teologi gereja, serta kondisi sosial dan politik pada masa tersebut, memengaruhi tujuan, kurikulum, dan metode Pendidikan Agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis berbagai sumber tertulis seperti buku teologi, dokumen gereja, jurnal ilmiah, dan literatur sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen pada periode 1940–1970 sangat bersifat gerejawi dan teologis, dengan gereja sebagai pusat utama pendidikan iman. Kurikulum dan metode PAK menekankan pengajaran Alkitab, doktrin gereja, serta pembentukan iman dan karakter Kristen. Selain itu, situasi sosial dan politik, seperti Perang Dunia II dan perjuangan kemerdekaan, turut membentuk PAK sebagai sarana penguatan iman, pengharapan, dan tanggung jawab sosial jemaat. Kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman historis sebagai dasar pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang relevan di masa kini.

Kata Kunci : Sejarah, Pendidikan Agama Kristen, Teologi Gereja, 1940-1970

Abstract

This study aims to examine the historical development of Christian Religious Education (PAK) oriented toward church theology during the period 1940–1970. This research focuses on how church theology, as well as the social and political conditions of the time, influenced the goals, curriculum, and methods of Christian Religious Education. The research method used is a qualitative method with a literature study approach, through analysis of various written sources such as theological books, church documents, scientific journals, and relevant historical literature. The results show that Christian Religious Education during the period 1940–1970 was strongly ecclesiastical and theological, with the church as the primary center of faith education. The PAK curriculum and methods emphasized the teaching of the Bible, church doctrine, and the formation of Christian faith and character. Furthermore, social and political situations, such as World War II and the struggle for independence, contributed to shaping PAK as a means of strengthening the faith, hope, and social responsibility of the congregation. This study emphasizes the importance of historical understanding as a basis for developing Christian Religious Education that is relevant today.

Keywords: History, Christian Religious Education, Church Theology, 1940–1970

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen, karena melalui pendidikan inilah iman ditanamkan, dipelihara, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks sejarah, PAK tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, budaya, dan terutama oleh teologi gereja yang berkembang pada masanya. Periode tahun 1940–1970 merupakan masa yang sangat menentukan dalam perkembangan Pendidikan Agama Kristen, baik di tingkat global maupun lokal, karena pada rentang waktu ini gereja-gereja menghadapi berbagai tantangan besar seperti Perang Dunia II, perubahan tatanan sosial, munculnya negara-negara merdeka, serta dinamika teologi yang semakin beragam.¹ Oleh karena itu, kajian mengenai Sejarah Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada teologi gereja pada periode ini menjadi sangat relevan untuk dipahami secara mendalam.

Pendidikan Agama Kristen pada tahun 1940–1970 sangat kuat dipengaruhi oleh teologi gereja yang berkembang pada masa tersebut. Gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan iman. Kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan Pendidikan Agama Kristen pada masa ini banyak ditentukan oleh pandangan teologis gereja, seperti teologi misi, teologi eklesiologi, dan teologi pembinaan jemaat.² Namun, dalam praktiknya, orientasi teologis tersebut sering kali belum dikaji secara historis dan kritis, sehingga pemahaman tentang bagaimana dan mengapa Pendidikan Agama Kristen dibentuk sedemikian rupa masih terbatas. Selain itu, perubahan sosial dan politik pada masa itu menuntut gereja untuk menyesuaikan pendekatan pendidikannya, baik dalam menghadapi modernisasi, sekularisasi, maupun tantangan ideologi yang berkembang. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana teologi gereja memengaruhi arah dan isi Pendidikan Agama Kristen pada periode 1940–1970.³

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara historis perkembangan Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada teologi gereja selama periode 1940–1970. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang teologis yang melandasi praktik

¹ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

² B Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta : PBMR ANDI, 2021).

³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Pendidikan Agama Kristen pada masa tersebut, serta menjelaskan bagaimana gereja memandang pendidikan sebagai sarana pembinaan iman dan pembentukan karakter Kristen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dinamika teologi gereja dan konteks sosial-historis yang memengaruhi arah Pendidikan Agama Kristen. Dengan memahami sejarah ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran teologi gereja dalam membentuk pendidikan iman, serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen pada masa kini.

Motivasi penulis dalam memilih judul “Sejarah Pendidikan Agama Kristen yang Berorientasi pada Teologi Gereja (1940–1970)” didorong oleh keprihatinan terhadap kurangnya pemahaman historis dalam praktik Pendidikan Agama Kristen saat ini. Banyak model dan metode PAK yang diterapkan di gereja maupun lembaga pendidikan Kristen tanpa disertai kesadaran akan akar teologis dan historisnya. Penulis meyakini bahwa dengan menelusuri sejarah Pendidikan Agama Kristen pada periode 1940–1970, pembaca dapat melihat bagaimana gereja merespons tantangan zamannya melalui pendidikan yang berlandaskan teologi. Selain itu, penulis juga terdorong untuk memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam konteks teologi gereja, agar para pendidik, pelayan gereja, dan mahasiswa teologi dapat mengambil pelajaran berharga dari sejarah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, guna memperkaya pemahaman dan praktik Pendidikan Agama Kristen di masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam perkembangan Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada teologi gereja dalam konteks historis periode 1940–1970.⁴ Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti buku teologi, jurnal ilmiah, dokumen gereja, arsip sejarah, serta tulisan para teolog dan pendidik Kristen yang relevan dengan topik penelitian.

⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

HASIL DAN PEMBAHASA

1. Konteks Historis Pendidikan Agama Kristen Periode 1940–1970

Periode tahun 1940–1970 merupakan masa yang sangat penting dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pada masa ini, dunia dan gereja mengalami banyak perubahan besar yang memengaruhi cara pendidikan iman Kristen dijalankan. Pendidikan Agama Kristen tidak berkembang secara terpisah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi sejarah, sosial, politik, dan teologi gereja pada zamannya.⁵ Oleh karena itu, memahami konteks historis pada periode ini membantu kita melihat alasan mengapa PAK memiliki bentuk dan arah tertentu. Pada awal periode 1940-an, dunia berada dalam situasi Perang Dunia II. Perang ini membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat, termasuk gereja. Banyak negara mengalami krisis kemanusiaan, kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial. Gereja-gereja menghadapi tantangan untuk tetap menjalankan tugasnya di tengah keterbatasan dan penderitaan umat. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen lebih difokuskan pada penguatan iman, pengharapan, dan keteguhan spiritual jemaat. Pendidikan iman dipandang sebagai sarana untuk menolong umat bertahan dalam masa sulit dan tetap percaya kepada Tuhan.

Setelah Perang Dunia II berakhir, dunia memasuki masa pemulihan dan pembangunan kembali banyak negara, termasuk Indonesia, mulai memperjuangkan kemerdekaan dan membangun identitas nasional.⁶ Perubahan politik ini turut memengaruhi kehidupan gereja dan pendidikan Kristen. Gereja tidak lagi hanya berperan sebagai lembaga rohani, tetapi juga sebagai mitra dalam membangun masyarakat. Pendidikan Agama Kristen mulai diarahkan untuk membentuk orang Kristen yang tidak hanya taat beriman, tetapi juga bertanggung jawab sebagai warga negara. Pada periode ini, gereja masih menjadi pusat utama pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. PAK lebih banyak dilakukan melalui kegiatan gerejawi seperti Sekolah Minggu, katekisasi, pembinaan pemuda, dan pengajaran bagi jemaat dewasa. Kurikulum dan materi ajar sangat dipengaruhi oleh ajaran dan teologi gereja.⁷ Tujuan utama pendidikan adalah menanamkan doktrin Kristen, membentuk karakter Kristen, dan mempersiapkan anggota jemaat agar setia melayani gereja. Pendidikan agama belum banyak bersentuhan dengan pendekatan kritis atau konteks sosial yang luas.

⁵ Hendrikus Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

⁶ Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

⁷ Hasudungan Simatupang et al., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020).

Pendidikan Agama Kristen pada masa 1940–1970 sangat dipengaruhi oleh teologi gereja yang menekankan misi dan pembinaan iman. Gereja melihat pendidikan sebagai alat penting untuk meneruskan ajaran iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, PAK bersifat normatif dan cenderung satu arah, yaitu dari gereja kepada jemaat. Pengajar dipandang sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh, sementara peserta didik lebih banyak menerima dan menghafal ajaran iman. Selain itu, perkembangan teologi dunia juga memengaruhi PAK pada periode ini. Munculnya gerakan oikumenis mendorong gereja-gereja untuk lebih terbuka dan bekerja sama dalam bidang pendidikan. Gereja mulai menyadari pentingnya persatuan dan dialog antar denominasi. Walaupun demikian, penerapan pemikiran ini masih terbatas dan belum sepenuhnya mengubah pola Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada gereja masing-masing .

Memasuki tahun 1960-an, dunia mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Munculnya modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan meningkatnya kesadaran akan hak asasi manusia mulai memengaruhi cara berpikir masyarakat. Gereja perlahan menyadari bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga perlu memperhatikan konteks kehidupan nyata umat. Namun, perubahan ini masih berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya menggeser pola lama. Pendidikan Agama Kristen periode 1940–1970 menunjukkan bahwa PAK sangat dipengaruhi oleh situasi dunia dan teologi gereja. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, penguatan jemaat, dan pemeliharaan ajaran gereja. Walaupun masih memiliki keterbatasan, periode ini menjadi dasar penting bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada masa-masa selanjutnya.

2. Peran Teologi Gereja dalam Pembentukan Pendidikan Agama Kristen

Teologi gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan isi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teologi gereja dapat dipahami sebagai cara gereja mengerti, menafsirkan, dan mengajarkan iman Kristen berdasarkan Alkitab dan tradisi iman yang dihidupi. Pemahaman teologis ini tidak hanya memengaruhi ajaran di mimbar gereja, tetapi juga menentukan bagaimana pendidikan iman diberikan kepada jemaat melalui Pendidikan Agama Kristen. Pada dasarnya, Pendidikan Agama Kristen tidak pernah berdiri terpisah dari teologi gereja. Gereja memandang PAK sebagai sarana utama untuk menanamkan iman, membentuk karakter Kristen, serta mempersiapkan jemaat agar mampu hidup sesuai dengan

ajaran Kristus.⁸ Oleh karena itu, teologi gereja menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, materi, dan pendekatan pembelajaran PAK. Apa yang diyakini gereja tentang Allah, manusia, keselamatan, dan gereja itu sendiri akan tercermin secara langsung dalam proses pendidikan yang dijalankan.

Salah satu peran utama teologi gereja dalam PAK adalah sebagai landasan tujuan pendidikan. Gereja dengan teologi yang menekankan keselamatan dan pertobatan pribadi, misalnya, akan mengarahkan Pendidikan Agama Kristen pada pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan pentingnya hidup baru di dalam iman.⁹ Sementara itu, gereja yang menekankan teologi pembinaan jemaat akan lebih fokus pada pertumbuhan iman yang berkelanjutan, kedewasaan rohani, dan keterlibatan aktif jemaat dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Selain tujuan, teologi gereja juga berperan dalam menentukan isi atau materi Pendidikan Agama Kristen. Materi PAK biasanya disusun berdasarkan ajaran pokok gereja, seperti doktrin tentang Allah Tritunggal, karya keselamatan Kristus, peran Roh Kudus, serta panggilan gereja di dunia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan Alkitab secara umum, tetapi juga memahami iman Kristen sesuai dengan ajaran gereja tempat mereka bertumbuh. Hal ini membantu jemaat memiliki identitas iman yang jelas dan konsisten.

Teologi gereja juga memengaruhi metode dan pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen. Pada periode tertentu, terutama pada masa ketika gereja sangat menekankan pengajaran doktrinal, metode PAK cenderung bersifat satu arah, seperti ceramah dan hafalan. Tujuannya adalah agar jemaat memahami ajaran gereja dengan benar dan tidak menyimpang. Namun, ketika teologi gereja mulai memberi perhatian pada aspek relasi, pengalaman iman, dan konteks kehidupan, metode PAK pun berkembang menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Teologi gereja membentuk peran pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru PAK tidak hanya dilihat sebagai pengajar pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pelayan gereja yang memiliki tanggung jawab teologis. Seorang pendidik PAK diharapkan memahami teologi gereja dengan baik agar mampu mengajarkan iman secara benar dan bertanggung jawab.

⁸ Muslim Jafar and Devy Aisyah, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MEMPERKUAT IMAN REMAJA KRISTEN" 2338, no. 3 (2022): 13–34.

⁹ Endang Pasaribu and Kris Banarto, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan* (Jakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025).

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga bersifat pastoral dan membangun kehidupan rohani peserta didik.

Peran teologi gereja dalam PAK juga terlihat dalam cara gereja merespons tantangan zaman. Ketika gereja menghadapi perubahan sosial, budaya, dan politik, teologi gereja menjadi dasar untuk menilai dan menanggapi perubahan tersebut melalui pendidikan. Pendidikan Agama Kristen digunakan sebagai sarana untuk menolong jemaat memahami iman Kristen dalam konteks kehidupan nyata, sehingga iman tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.¹⁰ Teologi gereja memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan Pendidikan Agama Kristen, Teologi gereja menjadi fondasi bagi tujuan, materi, metode, dan peran pendidik dalam PAK. Tanpa dasar teologis yang jelas, Pendidikan Agama Kristen berisiko kehilangan arah dan makna. Oleh karena itu, hubungan yang erat antara teologi gereja dan Pendidikan Agama Kristen perlu terus dipelihara agar pendidikan iman tetap relevan, mendalam, dan mampu membentuk kehidupan Kristen yang utuh.

3. Kurikulum dan Metode Pendidikan Agama Kristen pada Masa 1940–1970

Pada masa 1940–1970, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat dipengaruhi oleh teologi gereja dan kebutuhan pembinaan iman jemaat. Gereja menjadi pusat utama pendidikan Kristen, sehingga isi kurikulum lebih berfokus pada pengajaran iman, pembentukan karakter Kristen, dan kesetiaan kepada ajaran gereja. Pendidikan Agama Kristen pada masa ini belum disusun secara sistematis seperti kurikulum modern, melainkan berkembang berdasarkan tradisi gereja, doktrin, dan pengalaman iman komunitas Kristen. Kurikulum PAK pada periode ini menitikberatkan pada pengajaran Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen. Pelajaran Alkitab menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, baik di sekolah minggu, katekisasi, pemuda gereja, maupun pendidikan bagi orang dewasa.¹¹ Materi yang diajarkan meliputi cerita-cerita Alkitab, sejarah keselamatan, ajaran tentang Yesus Kristus, serta nilai-nilai moral Kristen seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah agar peserta didik mengenal iman Kristen secara benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Alkitab, kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga memuat ajaran gereja atau doktrin, seperti pengakuan iman, sakramen, doa, dan etika Kristen. Katekismus sering

¹⁰ Damaris Tonapa et al., “Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.

¹¹ Ibid.

digunakan sebagai bahan ajar utama, terutama bagi calon anggota sidi atau jemaat dewasa. Melalui katekisasi, gereja berusaha menanamkan pemahaman iman yang kokoh dan seragam sesuai dengan ajaran denominasi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAK pada masa tersebut bersifat gerejawi dan sangat terikat pada identitas teologis gereja. Metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen pada periode 1940–1970 umumnya bersifat tradisional dan berpusat pada pengajar.¹² Pendeta, guru jemaat, atau pelayan gereja memegang peran utama sebagai sumber pengetahuan. Metode ceramah dan hafalan menjadi cara yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mendengarkan, menghafal ayat-ayat Alkitab, doa, dan pengakuan iman, serta menaati ajaran yang disampaikan. Metode ini dipandang efektif untuk menanamkan dasar iman, meskipun kurang memberi ruang bagi dialog dan pemikiran kritis.

Selain ceramah, metode bercerita juga banyak digunakan, khususnya dalam pendidikan anak-anak. Cerita Alkitab disampaikan secara sederhana dan menarik agar mudah dipahami dan diingat. Lagu-lagu rohani, doa bersama, dan kegiatan ibadah menjadi bagian penting dalam metode pembelajaran. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengalaman iman dan kebiasaan hidup Kristen. Pada masa ini, metode Pendidikan Agama Kristen juga menekankan keteladanan. Guru dan pelayan gereja diharapkan menjadi contoh hidup bagi peserta didik. Sikap, perkataan, dan tindakan pengajar dipandang sebagai sarana pendidikan yang penting. Dengan melihat teladan hidup yang baik, peserta didik diharapkan dapat meniru dan menghayati nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga harus dihidupi.

Meskipun kurikulum dan metode Pendidikan Agama Kristen pada masa 1940–1970 memiliki keterbatasan, pendekatan ini berhasil membentuk generasi Kristen yang memiliki loyalitas tinggi terhadap gereja dan iman mereka. Pendidikan lebih menekankan pembentukan iman dan karakter daripada pengembangan kemampuan akademik. Dalam konteks tantangan sosial dan politik pada masa itu, gereja melalui Pendidikan Agama Kristen berusaha menjaga identitas dan keberlangsungan iman Kristen di tengah perubahan zaman. Kurikulum dan metode Pendidikan Agama Kristen pada masa 1940–1970 mencerminkan orientasi gerejawi yang kuat. Pendidikan dipahami sebagai sarana pembinaan iman, pewarisan ajaran gereja, dan

¹² Arozatulo Telaumbanua and others, *Teori-Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025).

pembentukan kehidupan Kristen yang taat kepada Tuhan. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada masa-masa selanjutnya, sekaligus memberikan pelajaran berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode PAK di masa kini.

4. Pengaruh Kondisi Sosial dan Politik terhadap Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada masa 1940–1970 tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan politik yang terjadi pada periode tersebut. Perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional, sangat memengaruhi cara gereja menjalankan pendidikan iman. Gereja tidak hidup di ruang yang terpisah dari dunia, melainkan berada di tengah masyarakat yang terus berubah oleh karena itu, kondisi sosial dan politik menjadi faktor penting yang membentuk arah, tujuan, dan praktik Pendidikan Agama Kristen. Pada awal periode 1940-an, dunia berada dalam situasi Perang Dunia II.¹³ Perang ini membawa dampak besar bagi kehidupan sosial masyarakat, seperti kemiskinan, penderitaan, ketakutan, dan ketidakpastian masa depan. Banyak keluarga kehilangan anggota keluarganya, dan kehidupan sosial menjadi tidak stabil. Dalam situasi seperti ini, Pendidikan Agama Kristen lebih diarahkan untuk memberikan penguatan iman dan pengharapan. Gereja melalui PAK berusaha menolong jemaat memahami bahwa Tuhan tetap hadir dan bekerja di tengah penderitaan. Pendidikan iman berfungsi sebagai sarana penghiburan dan peneguhan rohani bagi umat yang sedang menghadapi masa sulit.

Setelah Perang Dunia II berakhir, banyak negara mulai membangun kembali kehidupan sosial dan politiknya. Di Indonesia, periode ini ditandai dengan perjuangan kemerdekaan dan pembentukan negara yang berdaulat.¹⁴ Perubahan politik ini membawa pengaruh besar terhadap kehidupan gereja dan Pendidikan Agama Kristen. Gereja tidak lagi hanya berhadapan dengan isu-isu keagamaan, tetapi juga dengan persoalan kebangsaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Agama Kristen mulai diarahkan untuk membentuk orang Kristen yang tidak hanya setia kepada gereja, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks sosial yang sedang membangun, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Kristen. Gereja melalui PAK menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan cinta damai. Nilai-nilai ini dianggap

¹³ Feri Sulianta, *GENERASI: Pra Perang Dunia I Hingga Generasi Beta* (Feri Sulianta, 2025).

¹⁴ Nana Supriatna, "Terbentuknya Identitas Kebangsaan Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan," *Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar* (2004).

penting untuk mendukung kehidupan sosial yang sehat dan stabil. Pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pengajaran iman pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap hidup yang berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

Kondisi politik pada masa 1940–1970 juga memengaruhi ruang gerak gereja dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen. Di beberapa tempat, gereja harus menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah yang mengatur pendidikan dan kehidupan beragama. Hal ini mendorong gereja untuk lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menyusun materi dan metode PAK. Pendidikan Agama Kristen tetap dijalankan, tetapi dengan memperhatikan situasi politik agar tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Dalam kondisi ini, gereja berusaha mempertahankan identitas iman sambil tetap hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain. Perubahan sosial juga terlihat dalam meningkatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Modernisasi mulai memengaruhi cara berpikir masyarakat, termasuk jemaat gereja. Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan tersebut. Namun, pada periode ini, PAK masih cenderung mempertahankan pola tradisional dan berfokus pada ajaran gereja. Gereja lebih menekankan stabilitas iman daripada penyesuaian yang cepat terhadap perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial belum sepenuhnya direspons secara kritis dalam Pendidikan Agama Kristen.

Memasuki tahun 1960-an, perubahan sosial semakin terasa. Masyarakat mulai lebih terbuka terhadap isu keadilan, hak asasi manusia, dan keterlibatan sosial. Kondisi ini mulai memengaruhi cara gereja memandang peran Pendidikan Agama Kristen. Walaupun belum sepenuhnya berkembang, PAK mulai diarahkan untuk menolong jemaat memahami panggilan Kristen dalam kehidupan sosial. Pendidikan agama tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang tanggung jawab terhadap sesama dan masyarakat. Dinamika politik global seperti Perang Dingin dan pertentangan ideologi juga memberi pengaruh tidak langsung terhadap Pendidikan Agama Kristen.¹⁵ Gereja menghadapi tantangan ideologi yang berbeda dengan nilai-nilai Kristen. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman dan identitas Kristen agar jemaat tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang bertentangan dengan iman gereja. PAK menjadi alat pembinaan yang menekankan kesetiaan kepada Kristus dan ajaran Alkitab. Kondisi sosial dan politik pada

¹⁵ M Taufiq Rahman, *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial* (Jakarta: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

masa 1940–1970 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan iman dijalankan sebagai respons terhadap penderitaan, perubahan sosial, dan tantangan politik yang dihadapi gereja dan masyarakat. Walaupun Pendidikan Agama Kristen pada masa ini masih bersifat gerejawi dan belum sepenuhnya kontekstual, gereja berusaha menjawab kebutuhan zamannya melalui pendidikan iman. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen agar mampu terus relevan, setia pada iman, dan peka terhadap konteks sosial dan politik di setiap zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada periode 1940–1970 sangat kuat dipengaruhi oleh teologi gereja serta kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Pada masa ini, gereja memegang peran sentral sebagai pusat pendidikan iman, sehingga tujuan, kurikulum, dan metode PAK lebih berorientasi pada pembinaan iman, pewarisan ajaran gereja, dan pembentukan karakter Kristen. Pengajaran Alkitab dan doktrin gereja menjadi inti pendidikan, dengan metode yang cenderung bersifat tradisional dan berpusat pada pengajar. Selain faktor teologis, situasi sosial dan politik seperti Perang Dunia II, perjuangan kemerdekaan, serta proses pembangunan bangsa turut memengaruhi arah Pendidikan Agama Kristen. Dalam menghadapi penderitaan, perubahan sosial, dan tantangan ideologi, PAK berfungsi sebagai sarana penguatan iman, peneguhan pengharapan, dan pembentukan tanggung jawab sosial jemaat. Meskipun Pendidikan Agama Kristen pada periode ini masih bersifat gerejawi dan belum sepenuhnya kontekstual, perannya sangat penting dalam menjaga identitas iman Kristen di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman historis terhadap PAK periode 1940–1970 memberikan dasar yang berharga bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih relevan dan kontekstual pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Berkhof, Hendrikus. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Vol.

2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Jafar, Muslim, and Devy Aisyah. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MEMPERKUAT IMAN REMAJA KRISTEN" 2338, no. 3 (2022): 13–34.
- Pasaribu, Endang, and Kris Banarto. *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan*. Jakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.
- Rahman, M Taufiq. *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Jakarta: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Sidjabat, B Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, S Th, Tianggur Medi Napitupulu, S Pak, and others. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Sulianta, Feri. *GENERASI: Pra Perang Dunia I Hingga Generasi Beta*. Feri Sulianta, 2025.
- Supriatna, Nana. "Terbentuknya Identitas Kebangsaan Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan." *Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar* (2004).
- Telaumbanua, Arozatulo, and others. *Teori-Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, and others. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.
- Trijono, Lambang. *Pembangunan Sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.